

BEBERAPA KONSEP DASAR PROSES BELAJAR MENGAJAR DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ¹

R. Umi Baroroh

ABSTRAK

The practising students of PPL-1 in Tarbiyah Faculty of IAIN Sunan Kalijaga and some of islamic educational teachers in elementary dan secondary have got some problems of principal instructional concept and their application in the learning process. There for , there is no easy guidance to learn it.

This article tries to offer the application of some principal concepts of instruction in islamic education. Some concepts of principle instruction are the meaning of teaching and learning, the foundation patterns of teaching, the good teacher, the roles of a teacher in instructional process, the practical guidance to formulate objectives, the criteria of the indicators of result of learning, three of behavioral objectives etc.

Keywords : PBM - PAI - Pembelajaran

I. Pendahuluan

Praktek Pengajaran Mikro merupakan bagian integral dari Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan bobot 2 SKS dan berstatus sebagai mata kuliah wajib lulus.

Setiap mahasiswa di dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL) ini mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Mempelajari kembali teori-teori pembelajaran
- b. Mengikuti orientasi/pembekalan
- c. Melaksanakan latihan Ketrampilan terbatas dan latihan ketrampilan terpadu dengan penuh kesungguhan dan tingkat kedisiplinan yang tinggi.
- d. Dalam latihan ketrampilan terbatas dan Latihan Ketrampilan terpadu :
 - 1) Setiap mahasiswa melaksanakan latihan sekurang-kurangnya tiga kali
 - 2) Pada saat seorang mahasiswa berlatih, mahasiswa lainnya berperan sebagai siswa.
 - 3) Menjadi supervisor pembantu apabila dipandang perlu

¹ Tulisan ini pada awalnya merupakan hand-out yang penulis berikan kepada para mahasiswa praktikan PPL-1 D-2 dan mahasiswa praktikan PPL-1 S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dengan judul Beberapa Konsep Dasar dalam Proses Belajar Mengajar. Mengingat pentingnya aplikasi dari konsep-konsep dasar tersebut di dalam pembelajaran PAI, maka tulisan ini sengaja dikembangkan.

e. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh Dosen Pembimbing.²

Untuk mewujudkan agar setiap mahasiswa praktikan mempelajari kembali teori-teori pembelajaran, ternyata tidaklah semudah yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal; yaitu selain karena penekanan di dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran berbeda,³ juga karena belum ada panduan secara ringkas tentang itu, sehingga para mahasiswa mendapatkan kesulitan melaksanakannya.

Selama proses mikro teaching- lebih dari tiga kali penulis diberi amanat untuk menjadi Dosen Pembimbing Micro Teaching baik itu D2 PAI maupun S1 PAI - banyak pertanyaan tentang berbagai konsep dasar yang terkait tentang Proses Belajar Mengajar ini, misal bagaimana cara membuat Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), apa itu mengajar, hal-hal apa saja yang harus dinilai dan apa itu pendekatan di dalam proses pembelajaran dan lain lain. Akibatnya dari mahasiswa tersebut dalam prakteknya tidak sedikit yang melakukan ketidak-tepatan di dalam menyusun satuan pembelajaran, baik itu dalam hal membuat tujuan pembelajaran khusus di dalam kurikulum berbasis kompetensi disebut indikator hasil pembelajaran – menentukan pendekatan dan metode, merencanakan proses pembelajarannya, maupun menentukan prosedur dan jenis evaluasinya.

Selain dua alasan di atas, di dalam proses pembelajaran guru PAI di lapangan juga banyak menemukan berbagai persoalan tentang konsep dasar dalam proses pembelajaran dan kurang memahaminya. Hal ini juga yang memungkinkan menyebabkan Pendidikan Agama Islam kurang atau tidak menyenangkan bagi para peserta didik, membosankan, tidak menumbuhkan semangat belajar dan yang lebih fatal lagi PAI kurang atau tidak mampu memberikan spirit berakhlak mulia.⁴

² Team Akademik PPL I, *Pedoman Praktek Micro Teaching*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. 4

³Mata Kuliah-mata kuliah yang terkait dengan pendidikan pembelajaran adalah Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa Belajar PAI, Perencanaan Sistem PAI, Pengembangan Kurikulum, Materi Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Sistem PAI, Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, Metode Pengajaran PAI, Teknologi Pendidikan, Bimbingan dan Penyuluhan, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, Psikologi Perkembangan, Sosiologi PAI, Lihat Kurikulum dan Silabi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program S1 Fakultas Tarbiyah, Departemen Agama RI Pengembangan PTAI, 1998, hlm.iii, bandingkan dengan Kurikulum Berkabsis Kompetensi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004.

⁴Ketika penulis diberi kesempatan untuk mengisi DIKLAT Guru-Guru Pendidikan Agama Islam tingkat SD dan Guru-Guru PAI tingkat SLTP dengan materi METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI tahun 2002 yang diselenggarakan oleh KANWIL DEP. AGMA PROP. D.I. YOGYAKARTA, penulis menggunakan kesempatan tersebut untuk melihat sejauh mana para guru memahami konsep-konsep dasar di dalam proses pembelajaran, penulis menyimpulkan bahwa tidak banyak dari para guru tersebut yang memahami dengan baik konsep-konsep dasar dalam pembelajaran.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, makalah ini penulis susun guna menguraikan beberapa konsep dasar di dalam proses pembelajaran dan mendeskripsikan aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI.

II. Beberapa Konsep Dasar dalam Proses Belajar Mengajar dan Aplikasinya

1. Definisi Mengajar dan Belajar

A. Definisi Mengajar

Ada tiga definisi mengajar yang paling tidak selama ini dipahami dan berpengaruh terhadap pola pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, metode pengajaran, peran guru dan lain-lain. Ketiga definisi mengajar tersebut adalah

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.
- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak.
- c. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.⁵

Definisi a dan b berimplikasi pada peran guru sebagai sebagai orang yang serba tahu yang akan menyampaikan segenap pengetahuannya kepada murid yang dianggap tidak tahu apa-apa. Oleh karenanya, PBM dianggap hanya merupakan *transfer of knowlage (hasyw al ilm)*.

Definisi c membawa dampak terutama pada peran guru adalah sebagai organizer yaitu orang yang mengelola segenap lingkungan dan fasilitas yang ada dan menghubungkannya dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat belajar sehingga terjadi perubahan.

Munculnya KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi) yang pada tahun 2004 akan diterapkan secara bertahap di Indonesia, nampaknya juga tidak lepas dari pemilihan konsep mengajar sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar ini. Selain paradigma *children-centered* dan *active learning* dalam proses pembelajaran.⁶

Aplikasi konsep mengajar c di dalam proses pembelajaran PAI adalah bahwa mengajar PAI artinya suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga anak mengalami belajar PAI. Oleh karenanya guru tidak lagi sekedar ceramah menyampaikan materi PAI di dalam kelas tetapi guru mengatur lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta lingkungan global dan menghubungkannya dengan anak sehingga anak belajar PAI.

⁵ Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986, hlm. 8

⁶ Lihat Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Juni 2002, hlm. 2 - 8

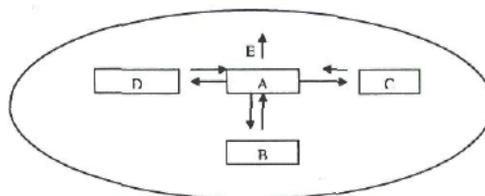
Mengatur lingkungan keluarga berarti guru tidak bisa tidak harus bersinergi dengan orang tua untuk mewujudkan anak belajar PAI. Diantara wujud sinergi antara guru PAI dengan orang tua adalah pengontrolan pelaksanaan amalan-amalan *mahd'ah yaumiyah* peserta didik di rumah dan akhlak peserta didik ketika di rumah.

Mengatur lingkungan masyarakat berarti guru menggandeng masyarakat di dalam proses pembelajaran PAI. Misalnya guru meminta peserta didik untuk mengikuti berbagai kajian keagamaan yang ada di masyarakat dan menganalisa hasil kajian tersebut baik yang bersifat teoritis maupun praktis, lalu meminta peserta didik melihatnya (baca: menganalisa) dengan kaca mata "agama" berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, guru meminta peserta didik untuk turut memakmurkan masjid terdekat dengan rumah peserta didik dll.

Mengatur lingkungan sekolah artinya guru bersinergi dengan seluruh civitas akademika sekolah agar peserta didik dapat belajar dan mengamalkan PAI secara baik. Misalnya bekerja sama dengan guru-guru bidang studi non PAI agar setiap memulai dan menutup pelajaran dengan *basmalah* dan *hamdalah*, bekerja sama dengan guru bidang studi biologi, fisika dan Kimia dan bidang studi-bidang studi lainnya untuk membuktikan kekuasaan dan kemahaan Allah dll.

Mengatur lingkungan global artinya guru menggunakan berbagai budaya global misalnya budaya *pop and trend life* yang sedang berkembang di masyarakat, berbagai informasi internet dan televisi serta media cetak misalnya koran, tabloid, majalah untuk pembelajaran PAI bisa dijadikan sebagai kasus agar peserta didik menganalisisnya dengan kaca mata Islam dll.

Bentuk sinergisitas antara guru PAI di dalam melaksanakan tugas mengajar PAI dengan lingkungan ; lingkungan keluarga, lingkungan msyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan global dapat dilihat dari skema berikut ini :



Keterangan

- A. Pembelajaran PAI di dalam Kelas
- B. Lingkungan Keluarga
- C. Lingkungan Sekolah
- D. Lingkungan Masyarakat
- E. Lingkungan Global

→ Hubungan satu arah ; lingkungan global tidak memberikan input secara langsung dalam PBM di kelas.

↔ Hubungan timbal balik bisa saling memberikan input secara langsung dalam PBM di kelas.

B. Definisi Belajar

Di dalam memaparkan definisi belajar ini, akan dikemukakan beberapa definisi belajar baik yang berasal dari daerah Anglo Saksis terutama Amerika Serikat dan definisi yang berasal dari Eropa Barat sebagaimana Sumadi Suryabrata dalam buku Psikologi Pendidikan telah mengutipnya dan untuk melengkapinya akan dipaparkan pula definisi dari dunia Islam.

B.1. Definisi-definisi belajar dari daerah Anglo Saksis terutama Amerika Serikat ada empat yaitu :

- a. Learning is shown by a change in behavior as a results of experience (Cronbach, 1954, p. 47)
- b. Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Spears, 1955, p. 94)
- c. Learning is a change in performance as a result of practice (dalam Skinner, 1958, p. 109)
- d. Learning is the process by which an activity originates or is changed training procedures (whether in the laboratory or in training or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training (Hilgard, 1948, p. 4) ⁷

Definisi a dan c menunjukkan bahwa belajar itu membawa perubahan tingkah laku. Kedua definisi ini belum menunjukkan bagaimana proses belajar itu, tetapi menitik beratkan pada hasil dari belajar yaitu adanya perubahan dalam tingkah laku implisit di dalamnya penambahan pengetahuan dan ketrampilan.

Definisi b dan d memaparkan tentang proses belajar yaitu suatu aktifitas berupa mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sendiri, mendengarkan dan mengikuti instruksi dan ia juga merupakan proses dengan suatu aktivitas yang terorganisir atau pelatihan yang terorganisir. Dengan demikian keempat definisi tersebut saling melengkapi.

B.2. Definisi Belajar dari Eropa Barat

“ Learn” ist kennntnisserwerb durch wiederholte Darbeitungen, yang dalam arti luasnya juga meliputi; der ‘Ansignung neur Fertigkinten durch Wiederholung die Rede (Stern, 1950, p. 313) ⁸

Definisi ini lebih menekankan pada usaha sadar yang dilakukan untuk mendapat perubahan di dalam diri.

⁷ Sumadi Suryaabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Rajawali Pers, cetakan kelima, 1990, hlm. 247-248

⁸ Ibid, hlm 248

B.3. Definisi Belajar dari dunia Islam

Rasulullah saw. sebagai guru pertama dalam pendidikan Islam secara eksplisit dengan sebuah kalimat yang singkat tapi penuh dengan makna (*jawami' al kalim*) mendeskripsikan belajar sebagai طلب العلم (menuntut ilmu)⁹; yaitu usaha sadar (baca menuntut) untuk mendapatkan ilmu.

Wujud belajar adalah al Qira'ah (membaca)¹⁰, mendengar, merenungkan, mengamalkan dan menyampaikan.¹¹ Adapun tujuan belajar adalah terwujudnya perilaku yang mulia, menghilangkan kebodohan dalam setiap aspek (baca: mendapatkan ilmu), mendapatkan hal-hal yang bermanfaat untuk hidup dan kehidupannya baik itu yang bersifat duniawi maupun ukhrowi, dan memiliki skill untuk ma'isyahnya (baca : untuk kerja).¹²

Dari ketiga definisi tersebut ada titik temunya yaitu belajar adalah melakukan sesuatu secara sadar untuk mendapatkan perubahan pada diri pembelajar.

Oleh karenanya aktivitas belajar tidak hanya satu, tetapi multi aktivitas berikut ini :

- a. Membaca
- b. Mendengar
- c. Merenungkan
- d. Mengikuti Instruksi
- e. Mengamalkan
- f. Mengajarkan (menyampaikan) pada orang lain

Jika hanya satu aktivitas belajar yang dilakukan, maka perolehan hasil belajar akan menunjukkan hasil yang minimal.

Berikut ini kerucut pengalaman belajar :

⁹ Rasulullah saw. bersabda di dalam hadis Riwayat Muslim yang berbunyi

طلب العلم فريضة على كل مسلم artinya menuntut ilmu adalah suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan (baca wajib) bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.

¹⁰ Pengamalan dari Q.S. al 'Alaq ayat 1

¹¹ Mengoptimalkan media belajar manusia yang telah dibekalkan Tuhan lihat Q.S. al Nahl, 16: 78 dan pengamalan dari sabda Nabi saw. yang berbunyi بلغوا عني ولو آية artinya sampaikan dariku walau hanya satu ayat.

¹² Lihat Muhammad 'Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuha*, cet. II, Dar al Fikr, t.th., hlam. 22-25



Sheal, Peter (1989) *How to Develop and Present Staff Training Courses*, London: Kogan Page Ltd¹³

Aplikasi beberapa defnisi belajar di atas di dalam pembelajaran PAI adalah bahwa peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan. Artinya peserta didik bukan sebagai objek belajar tetapi ia sebagai subyek belajar. Ia akan melakukan berbagai aktivitas pengalaman belajar. Karena pendidikan Agama Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* tetapi ia merupakan *character building* maka peserta didik di dalam belajar mereka agar memperoleh pengalaman belajar yang banyak hendaklah melakukan seluruh dari aktivitas belajar di atas.

Arti dari kerucut pengalaman belajar di atas adalah peserta didik belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa jika guru PAI mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20%, karena peserta didik hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru PAI meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.

Oleh karena itu sewaktu merencanakan pembelajaran, guru PAI sebaiknya berpikir dari bawah (lihat gambar); "Apa yang harus dilakukan peserta didik?", jika tidak mungkin bergerak ke atas, "Apa yang harus dijelaskan peserta didik?" demikian seterusnya, yang akhirnya dengan sangat terpaksa, guru PAI merencanakan, "Apa yang harus didengar atau dibaca peserta didik?".

2. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar

Ada tiga acuan yang perlu dipahami dalam pendekatan ini. Pertama adalah pendekatan menurut Gerlach dan Ely, kedua pendekatan seperti yang termaktub di dalam kurikulum pendidikan Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan

¹³ Dikutip dari *Kurikulum Berbasis Kompetensi*: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Juni 2002

¹⁴ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Bandung, Rosda Karya, 1990, hlm. 70-80

terakhir, pendekatan pendidikan budi pekerti.

Menurut Gerlach dan Ely ada dua macam pendekatan yaitu *expository approach* dan *inquiry approach*. Pendekatan *expository* lebih menekankan keaktifan guru dan pendekatan *inquiry* lebih menekankan keaktifan murid.¹⁴

Pendekatan PBM yang terdapat dalam kurikulum ada lima yaitu

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹⁵

Adapun pendekatan pendidikan budi pekerti ada lima yaitu :

- a. Pendekatan Penanaman Nilai (*inculcation Approach*)
Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan : mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan sendiri. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif negatif, simulasi dan bermain peran.
- b. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive moral development approach*)
Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan mentaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan budi pekerti dengan pendekatan ini antara lain melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral baik yang faktual maupun yang abstrak (hipotetikal)

¹⁵ Lampiran II, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993, Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP SD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 1993/1994: hlm 4

c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berfikir rasional dan analitik dapat menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain, diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai yang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berfikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini, antara lain; bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktifitas yang mengembangkan sensitifitas, kegiatan di luar kelas dan diskusi kelompok.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

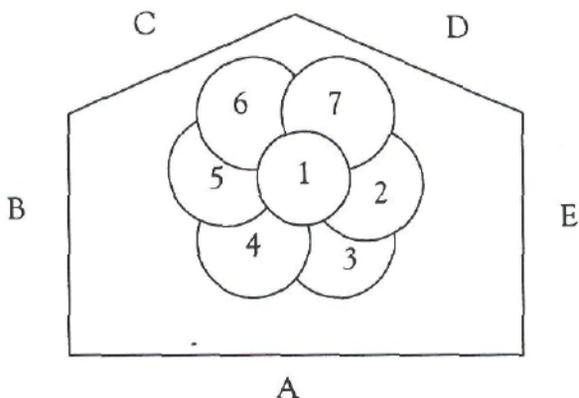
Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini selain pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, adalah metode proyek, kegiatan di sekolah, hubungan antar – pribadi, praktek hidup bermasyarakat dan berorganisasi.¹⁶

Aplikasi ketiga pendekatan tersebut di atas di dalam pembelajaran PAI adalah bahwa pada prinsipnya PAI lebih menekankan pada peserta didik sebagai subyek belajar bukan sebagai objek. Dengan demikian maka pendekatan yang lebih ditekankan adalah pendekatan *inquiry*. Meskipun demikian pendekatan *expository* juga tetap digunakan hal ini untuk mendudukkan bahwa di dalam proses pembelajaran PAI antara guru dan peserta didik sama-sama aktif.

¹⁶ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pedoman Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2001, hlm.16-17

Adapun pendekatan dalam pembelajaran PAI dan pendekatan penerapan pendidikan budi pekerti dalam aplikasinya harus disinergikan. Artinya pembelajaran PAI akan lebih berhasil jika menggunakan kedua pendekatan ini yaitu menggabungkan antara pendekatan pembelajaran PAI dan pendekatan pendidikan budi pekerti. Hal ini disebabkan karena PAI pada hakekatnya adalah *karakter building*. Penggabungan dari kedua pendekatan tersebut dapat dilihat dalam skema berikut ini:



Keterangan :

- 1. Pendekatan Keteladanan
- 2. Pendekatan Fungsional
- 3. Pendekatan Rasional
- 4. Pendekatan Pembiasaan
- 5. Pendekatan emosional
- 6. Pendekatan Pengamalan
- 7. Pendekatan Keimanan.

- A. P. Penanaman Nilai
- B. P. Perkembangan Moral Kognitif
- C. P. Klarifikasi Nilai
- D. P. Pembelajaran Berbuar
- E. P. Analisis Nilai

3. Konsep Pola Dasar Mengajar

Pola Dasar Mengajar adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh oleh guru dalam proses pembelajaran. Ada empat pola yang disajikan dalam tulisan ini, yaitu :

a. Pola Mengajar Formal

Pola ini dikembangkan oleh J. Herbart yang dilandasi oleh teori belajar asosiasi. Pola mengajar ini terdiri atas lima langkah sebagai berikut :

- 1. *Persiapan (preparation)*. Pada langkah ini guru berusaha mengungkapkan kembali bahan apersepsi (materi pelajaran yang tersimpan di dalam ingatan siswa). Tujuannya adalah untuk membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran. Untuk itu guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan kepada kelas atau mengajukan suatu masalah yang meminta pemikiran dan pemecahan siswa.

2. Penyajian (*presentation*). Guru menyajikan bahan baru kepada kelas berupa bahan pokok dilengkapi dengan contoh dan ilustrasi.
3. Asosiasi dan perbandingan (*association and comparison*). Guru menghubungkan bahan yang terkait, baik dengan materi pelajaran lainnya maupun dengan hal-hal yang praktis di masyarakat.
4. Kesimpulan (*generalization*). Bersama para siswa guru mengambil kesimpulan-kesimpulan berdasarkan bahan pelajaran yang baru disajikan. Tujuannya untuk menentukan generalisasi konsep dan prinsip yang telah disajikan.
5. Penerapan (*application*). Pada langkah ini guru memberikan tugas kepada para siswa. Tujuannya untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pelajaran yang baru saja disampaikan.¹⁷

b. Pola Mengajar Morrison Plan

Pola ini memiliki enam langkah, yaitu :

1. Eksplorasi. Pada langkah ini guru melakukan penjajakan terhadap pengalaman-pengalaman siswa dan menghubungkannya dengan unit.
2. Presentasi. Pada langkah ini guru menyajikan garis besar tentang unit yang akan dilaksanakan.
3. Asimilasi. Langkah ini merupakan langkah pelaksanaan unit, siswa mempelajari masalah tersebut dan mempelajari bahan-bahan dari berbagai sumber serta berusaha menguasainya hingga jadi miliknya.
4. Organisasi. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan baik lisan maupun tertulis materi yang telah dikuasainya yang disusun dalam suatu kesatuan.
5. Resitasi. Pada langkah ini diadakan penilaian. Tujuannya untuk melengkapi bukti-bukti bahwa siswa benar-benar telah memahami unit tersebut¹⁸

c. Pola Pengajaran Unit (terpadu) Ada empat tahap yang harus dilaksanakan di dalam suatu pengajaran yang menggunakan pola unit. Keempat tahap tersebut adalah :

1. Perencanaan umum, yakni unit sumber yang selanjutnya dijabarkan menjadi perencanaan unit kerja (*teaching unit*).
2. Pelaksanaan unit, meliputi kegiatan pokok sebagai berikut :
 - a. kegiatan pendahuluan
 - b. kegiatan inti (pengembangan)

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992, hlm. 58-60

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 60-81

- c. kegiatan kulminasi
- d. kegiatan tindak lanjut

3. Kegiatan belajar-mengajar, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. kegiatan orientasi pelajaran
- b. kegiatan perencanaan siswa-guru
- c. kegiatan mencari dan menghimpun informasi dari berbagai sumber,
- d. kegiatan menggunakan informasi (praktik)
- e. kegiatan penilaian hasil belajar
- f. kegiatan pelaporan, termasuk pameran
- g. kegiatan tindak lanjut

4. Evaluasi pengajaran unit yang meliputi:

- a. evaluasi perencanaan unit
- b. evaluasi pelaksanaan unit
- c. evaluasi hasil belajar siswa ¹⁹
- d. Pola Pengajaran *The Commossion on the Relation of School and College*
 - 1. Menyiapkan masalah, yakni mencari kriteria untuk merumuskan masalah.
 - 2. Periode kerja, yakni tahap pelaksanaan para siswa bekerja
 - 3. Tahap kulminasi, yakni siswa melakukan berbagai kegiatan seperti laporan individu dan kelompok, dramatisasi dan penilaian.

Keempat pola di atas, adalah langkah-langkah pokok yang dapat dipilih guru PAI di dalam pembelajaran PAI di dalam kelas. Guru PAI dapat memilih salah satu dari keempat pola tersebut. Misalnya guru PAI memilih pola keempat, maka langkah-langkah/prosedur yang akan dilalui di dalam pembelajaran PAI di kelas adalah pertama-tama guru sebelum masuk kelas sudah menyiapkan masalah (lihat kembali kerucut pengalaman belajar di atas) contoh :

Pokok bahasan : Jujur

Indikator Pencapaian Hasil :

- Menyebutkan keuntungan orang jujur
- Menunjukkan sikap jujur
- * Apa yang akan dilakukan peserta didik?
Jawaban : Peserta didik berlaku jujur dan beruntung
- * Dengan apa peserta didik melakukan itu ?
Jawaban : "Dengan sebuah drama"

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 62

Maka kemudian guru PAI menyiapkan sebuah naskah drama dengan tema Jujur Mujur dan Jujur Untung.

Setelah tahap I dilalui, kemudian memasuki tahap II yaitu tahap pelaksanaan para peserta didik bekerja. Pada tahap ini guru PAI memberikan tugas kepada beberapa personil siswa yang dibutuhkan sesuai dengan berapa banyak pemeran drama yang akan disajikan dan meminta mereka untuk bersosio drama.

Setelah tahap II selesai, guru kemudian meminta peserta didik untuk menganalisa dan membarikan penilaian dengan memberikan argumen yang logis. Dalam hal ini hendaknya guru menggunakan pendekatan budi pekerti dan pendekatan PAI secara *mixed*. Inilah tahap ketiga yaitu tahap kulminasi.

4. Guru yang baik

Menurut Neil Postman dan Charles Weingartner guru yang baik memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a. Guru yang baik jarang sekali memberi tahu dengan rinci apa yang harus dikerjakan siswa. Guru baik percaya bawa meskipun mereka itu guru tetapi "menggurui" adalah tindakan kurang terpuji. Jika siswa diberi sedikit rangsangan dengan pertanyaan yang nampaknya dapat dicari jawabannya, tentu siswa akan bergairah untuk mencari jawaban tersebut.
- b. Guru baik selalu dapat membedakan pertanyaan **konvergen** dari pertanyaan **divergen**. Pertanyaan **konvergen** adalah pertanyaan yang cenderung dijawab "seperti beo". **Pertanyaan divergen** menuntut siswa untuk mencari alternatif.
- c. Guru baik biasanya tidak suka akan jawaban tunggal. Mereka menginginkan segala sesuatu serba alternatif sehingga memungkinkan pemikiran dan kreatifitas untuk mencari alternatif baru. Mereka tidak puas hanya mengenal hubungan sebab akibat tetapi sebab-sebab dan akibat-akibat.
- d. Guru baik biasanya tidak menyukai hubungan sepihak, apalagi bersumber dari dirinya. Guru baik memilih pendekatan yang memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa.
- e. Guru baik jarang sekali mengambil kesimpulan, baik untuk akhir pelajaran maupun untuk kegiatan diskusi. Di dalam mengakhiri pertemuan guru baik selalu menitipkan problem unruk dipecahkan oleh siswa baik di kelas maupun di rumah.
- f. Pada umumnya setiap pertemuan dari kegiatan pembelajaran dari guru baik selalu mengandung persoalan bagi siswa. Pelajaran berkembang dari, oleh dan **untuk pengetahuan** dan ketrampilan siswa melalui proses, merumuskan, mendefinisikan, mengklasifikasikan, menggeneralisasikan, menyimpulkan dan akhirnya menumbuhkan lagi persoalan untuk pengembangan selanjutnya. Dengan demikian, pengetahuan siswa diperoleh dari keaktifan mereka sendiri.

- g. Penilaian yang dilakukan oleh guru, bersumber dari sejauh mana siswa mengalami perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar, bukan berorientasi pada hasil semata.²⁰

Dalam sejarah pendidikan Islam guru yang baik memiliki sifat-sifat yang terkumpul di dalam pribadi Rasulullah saw. Diantara sifat-sifat beliau adalah penuh kasih sayang, meninggalkan kerusakan dan kesusahan, suka kemudahan, mencintai dan konsen kepada peserta didik, mencurahkan ilmu dan kebaikan di setiap tempat dan kesempatan.²¹ Selain itu Rasulullah saw. dapat membangkitkan semangat belajar para peserta didiknya (baca: sahabat), dapat menjadi tauladan, mengajar secara bertahap, menjaga keseimbangan dan menjauhkan kebosanan, menjaga perbedaan individu peserta didiknya dan paham betul akan kemampuan dan karakter peserta didiknya, menyukai hubungan timbal balik, humories dan tidak kaku²²

Aplikasi guru yang baik di dalam proses pembelajaran PAI adalah bahwa guru yang baik selalu berusaha untuk memenuhi sifat dan karakter yang termaktub di atas baik itu mengikuti Rasulullah saw. maupun katakter dan sifat guru yang baik menurut Neil Postman.

Secara ringkas dapat diringkas, bahwa guru PAI yang baik selalu dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik, tidak mematikan kreatifitas mereka dan dapat menjadi tauladan dalam kebaikan.

Secara rinci guru PAI yang baik memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Mampu memberi sedikit rangsangan dengan pertanyaan yang divergen.
- b. Tidak suka jawaban tunggal
- c. Memilih pendekatan yang memungkinkan terjadinya interaksi optimal antar peserta didik.
- d. Selalu menitipkan problem untuk dipecahkan peserta didik baik di kelas maupun di rumah. Artinya mampu merangsang peserta didik untuk selalu belajar.
- e. Pembelajaran PAI berkembang dari, oleh dan untuk pengetahuan dan ketrampilan peserta didik melalui proses merumuskan, mendefinisikan, mengklasifikasikan, menggeneralisasikan, menyimpulkan dan akhirnya menimbulkan lagi persoalan untuk pengembangan selanjutnya.
- f. Penilaian yang dilakukan guru PAI bersumber dari sejauh mana peserta didik mengalami perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar, bukan berorientasi pada hasil semata.

²⁰ Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 25-26

²¹ Lihat 'Abd al Fattah 'Abu Ghuddah, *Al Rasul Al Mu'llimu wa Asalibuhu fi al Ta'lim*, Bairut: Dār al Basyā'ir al Islamiyah, 197, hlm. 21

²² *Ibid.*, him 64-155

- g. Penuh kasih sayang terhadap peserta didik, mencurahkan ilmu dan kebaikan di setiap waktu dan kesempatan, berakhlak mulia, menjauhkan kebosanan dan tidak kaku.

5. Peran Guru dalam Proses

Pembelajaran :

- a. Dalam konsep pendidikan klasik, guru berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu
- b. Dalam konsep teknologi pendidikan, guru adalah pelatih kemampuan.
- c. Dalam konsep interaksional, guru berperan sebagai mitra belajar.
- d. Dalam konsep pendidikan pribadi, guru berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing.²³

Keempat peran di atas semuanya harus diperankan oleh guru PAI, yaitu berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu Agama Islam (*muballigh*), pelatih kemampuan keagamaan peserta didik, mitra belajar PAI peserta didik serta berperan sebagai pembimbing, pengarah dan pendorong peserta didik agar mereka belajar dan mengamalkan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keempat peran tersebut ada satu peran yang memiliki peran urgen untuk kesuksesan pembelajaran PAI yaitu peran manager; yaitu sebagai manager dalam proses pembelajaran PAI. Guru merencanakan pembelajaran PAI, melaksanakan program pembelajaran PAI bersama peserta didik, mencari data-data berkaitan dengan pelaksanaan program dan mengevaluasi.

6. Dua hal tentang Tujuan Instructional

Tujuan instruksional adalah tujuan pembelajaran. Ia mengarahkan peserta didik ke mana harus pergi, apa yang perlu dipelajari dan apa yang akan diperolehnya. Tujuan pembelajaran ini menjadi pedoman bagi guru untuk mentargetkan peserta didik sehingga setelah selesai pokok bahasan tersebut dipelajari, peserta didik dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai peserta didik tersebut mungkin berupa tujuan yang termasuk kawasan kognitif, afektif, psikomotorik atau spiritual.

Tujuan instruksional di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi diklasifikasikan menjadi dua yaitu kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar. Kompetensi dasar pada hakekatnya adalah Tujuan Instruksional Umum dan Indikator

²³ Nana Syaudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya, 1997, hlm. 194

Pencapaian Hasil Belajar adalah Tujuan Instruksional Khusus. Merumuskan indikator pencapaian hasil belajar secara baik dapat dilakukan dengan mengikuti tips berikut ini :

- a. Formulasikan dalam bentuk yang operasional
- b. Rumuskan dalam bentuk produk belajar.
- c. Rumuskan dalam tingkah laku siswa, bukan tingkah laku guru.
- d. Rumuskan demikian rupa sehingga menunjukkan dengan jelas tingkah laku (*terminal behavior*) yang dituju.
- e. Usahakan hanya mengandung satu tujuan belajar.
- f. Rumuskan tujuan dalam tingkat keluasaan yang sesuai,
- g. Rumuskan kondisi dari tingkah laku yang dikehendaki.
- h. Cantumkan standar tingkah laku yang dapat diterima.²⁴

Contoh :

- Agar peserta didik dapat menyebutkan, membedakan, atau menerangkan suatu pengetahuan, konsep, struktur atau pengertian (kognitif).
- Agar peserta didik bersikap atau berminat terhadap sesuatu yang akan menjadi kegemarannya (afektif)
- Peserta didik trampil berbuat sesuatu secara betul (psikomotorik)
- Peserta didik mengerjakan amalan ibadah secara rutin. (spiritual)

Sedangkan untuk merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus atau Indikator Pencapaian Hasil Belajar ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Harus berupa hasil belajar, bukan proses belajar atau proses mengajar.

Contoh:

Agar peserta didik dapat berwudlu dengan benar, bukan agar murid mendemonstrasikan wudlu.

- b. Harus berupa perubahan tingkah laku pada murid. Ini mengandung dua maksud. Pertama, adanya perubahan, penambahan, atau peningkatan dalam tingkah laku dari A menjadi A+1, menjadi A+2 dst. Dari belum dapat menjadi dapat. Kedua, perubahan tingkah laku yang dimaksud ialah perubahan tingkah laku murid, bukan tingkah laku guru.
- c. Harus dapat dan mudah diukur. Oleh karena itu tujuan harus jelas, tidak boleh samar-samar. Contoh, agar peserta didik dapat menyebutkan 3 tujuan perjuangan Nabi Muhammad SAW.
- d. Kata kerja yang digunakan untuk memmanifestasikan tingkah laku itu harus kata kerja yang sifatnya operasional.
- e. Harus memiliki target minimal. Contoh; diajarkan 5 macam salat sunnat. Murid diharapkan dapat menulis sekurang-kurangnya 3 macam salat sunnat.

²⁴ Mudhoffir, *Teknologi ...*, hlm. 77

f. Hanya menyangkut satu aspek tingkah laku.²⁵

7. Tiga aspek tujuan yang akan dicapai

a. Aspek kognitif meliputi PKAASE (Pengetahuan, Komprehensif, Aplikasi, Abstraksi, Sintesis dan Evaluasi)

- Pengetahuan : Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan. Hasil belajarnya meliputi:

- 1) Pengetahuan tentang hal-hal khusus. Penguasaan akan lambang-lambang dengan keterangan-keterangan yang kongkret, sebagai alat untuk menguasai pengetahuan selanjutnya.
- 2) Pengetahuan tentang peristilahan.
- 3) Pengetahuan tentang fakta-fakta khusus.
- 4) Pengetahuan mengenai ketentuan-ketentuan dan sifat-sifat khas.
- 5) Pengetahuan tentang arah-arah dan gerakan-gerakan.
- 6) Pengetahuan tentang teori-teori dan struktur-struktur.

- Komprehensif adalah Kemampuan untuk menyimpulkan bahan-bahan yang telah diajarkan. Untuk mencapai hasil belajar demikian diperlukan pemahaman atau daya menangkap dan daya mencerna bahan, sehingga siswa mampu memahami apa yang apa yang akan dikomunikasikan dan dapat menggunakan, Hasil belajarnya meliputi :

- 1) Kemampuan untuk menerjemah dan memahami ayat-ayat, yang berbentuk metafora, simbolisme, sindiran dan pernyataan-pernyataan yang dapat diilmukan.
- 2) Kemampuan untuk menafsirkan, yaitu mencakup penyusunan kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru, baik dari ayat-ayat maupun hadis-hadis.
- 3) Kemampuan untuk menyimpulkan nama yang terkandung dalam ajaran Islam.

Aplikasi adalah kemampuan atau ketrampilan menggunakan abstraksi-abstraksi, kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam dalam situasi-situasi khusus dan kongkret, yang dihadapainya sehari-hari, meliputi:

- 1) Penggunaan pemakaian istilah-istilah atau konsep-konsep agama dalam uraian umum dan percakapan sehari-hari.
- 2) Kemampuan untuk meramalkan akibat-akibat dari suatu perubahan atau akibat-akibat dari suatu pelanggaran norma-norma Islam yang terjadi pada diri dan masyarakat

²⁵ Cece Wijaya, Djaja Djajuri dan A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Rosda Jarya, 1992, hlm 63

- Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru, meliputi:
 - 1) Kemampuan untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman keagamaan, baik secara lisan maupun tulisan.
 - 2) Kemampuan untuk menyusun rencana kerja yang memenuhi kaidah-kaidah ajaran Islam.
 - 3) Kemampuan untuk merumuskan hukum-hukum berdasarkan ajaran Islam untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.
- Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil keputusan, meliputi :
 - 1) Mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap berbagai kehidupan dan permasalahan menurut norma-norma, prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.
 - 2) Mampu memilih alternatif yang tepat, mengambil putusan bertindak yang tepat dan menilai serta menimbang baik atau buruk suatu perbuatan atau tingkah laku sepanjang ajaran Islam

b. Aspek Afektif

Aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah siswa. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.

Hasil belajar dalam aspek ini terdiri dari lima tingkatan disusun dari yang terendah sehingga yang tertinggi, yaitu :

1. Penerimaan : kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.
2. Memberikan respon atau jawaban: dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.
3. Penilaian; tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga, jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap dan konsisten.
4. Pengorganisasian nilai; siswa memiliki kemampuan untuk mengorganisasi nilai-nilai.

5. Karakterisasi dengan suatu nilai; nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak atau karakter dari pemiliknya dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.

Untuk mengembangkan aspek ini di dalam proses pembelajaran dapat digunakan model-model pengajaran dalam pendidikan afektif sebagaimana yang ditulis John Miller dalam buku *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education*.

- d. **Aspek Psikomotori**; Aspek ini bersangkutan dengan ketrampilan yang lebih bersifat fa'aliyah dan konkret. Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.²⁶ Di dalam pembelajaran PAI aspek ini seperti peserta didik dapat berwujud dengan benar, peserta didik dapat menirukan akhlak terpuji, dapat mengumandangkan adzan dll.

8. Membangkitkan motif dan minat belajar

Membangkitkan motif dan minat belajar peserta didik adalah hal penting yang harus dimiliki guru. Dengan memiliki ketrampilan ini, guru akan dapat mengajar dengan sukses. Agar dapat membangkitkan motif dan minat peserta didik, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini :

- a. Pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak.
- b. Menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan (*discovery*).
- c. Menterjemahkan apa yang akan diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- d. Bahan pengajaran disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak, disampaikan dalam bentuk anak lebih aktif, anak banyak terlibat dalam proses belajar dapat membangkitkan motif belajar jangka panjang.
- e. Menggunakan sistem Meritocracy yaitu sistem pengajaran yang menekankan pada kompetisi atau persaingan dengan perencanaan yang matang.²⁷

9. Bertanya dalam Pengajaran

Bertanya adalah suatu hal yang penting yang sebaiknya dikuasai oleh guru. Dengan memiliki ketrampilan bertanya guru PAI akan dapat menghidupkan pembelajaran PAI dan menghidupkan semangat belajar peserta didik.

²⁶ Zakiyah Darajat, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dengan Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1995, hlm. 196-206 lihat pula W. James Popham & Eva L. Baker, *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 37-46

²⁷ Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 147-148

Adapun tujuan pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik adalah :

- 1) Menarik perhatian anak atau kelas.
- 2) Menyelidiki kepandaian, minat, kematangan dan latar belakang anak.
- 3) Menunjukkan perhatian kepada hubungan sebab akibat.
- 4) Menunjukkan perhatian anak kepada bagian-bagian penting dalam pelajaran.
- 5) Membantu anak menginterpretasi dan mengorganisasi pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk prinsip atau generalisasi yang lebih luas.
- 6) Mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain.
- 7) Membangkitkan minat untuk sesuatu, sehingga timbul untuk mempelajarinya.
- 8) Menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran, dulu sering bercorak pertanyaan ingatan, sebaiknya juga pertanyaan pikiran dan perasaan.
- 9) Membangkitkan pengertian lama maupun yang baru.
- 10) Mendorong anak berpikir untuk memecahkan sesuatu.²⁸

Agar dapat bertanya dengan baik, guru PAI perlu menguasai teknik bertanya berikut ini :

- 11) Tujuan pertanyaan mula-mula kepada seluruh kelas, gunanya: menarik perhatian seluruh kelas. Mendorong semua siswa turut berpikir dan merumuskan jawaban dalam hati masing-masing dan dapat membandingkan jawaban masing-masing dengan jawaban orang lain.
- 12) Beri kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk menjawab. Jangan ikuti urutan tempat duduk atau daftar nama. Sering anak-anak tertentu diberi pertanyaan, ada pula yang hampir tidak pernah ditanya sepanjang tahun.
- 13) Beri waktu secukupnya kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab.
- 14) Pada umumnya jangan ulangi pertanyaan. Dengan sendirinya anak-anak terpaksa menunjukkan perhatian sepenuhnya kepada pertanyaan.
- 15) Pada umumnya jangan ulangi jawaban siswa. Siswa harus dilatih berbicara jelas dalam bahasa yang teratur.
- 16) Jangan desak-desak siswa yang menyatakan bahwa ia tidak dapat menjawab pertanyaan. Pindahkan pertanyaan itu kepada siswa lain, agar jangan memalukan siswa yang bersangkutan.
- 17) Susun pertanyaan sekitar pokok-pokok penting. Maksudnya agar tercapai organisasi pengetahuan siswa.
- 18) Kadang-kadang tujuan pertanyaan kepada siswa yang tidak memperhatikan, hanya saja jangan selalu pertanyaan digunakan sebagai alat disiplin.
- 19) Berikan pertanyaan seperti dalam suasana bercakap-cakap. Singkirkan suasana tegang.²⁹

²⁸ Nasution S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986, hlm. 162-163

²⁹ *Ibid.*, hlm 163-164

10. Prinsip Pemilihan Metode dalam Proses Pembelajaran

Mahasiswa praktikan dan juga Guru PAI sering mengalami kebingungan di dalam menentukan metode untuk suatu pokok bahasan tertentu.

Agar dapat memilih metode yang tepat untuk suatu pokok bahasan tertentu berikut ini adalah prinsip-prinsip pemilihan metode di dalam proses pembelajaran :

- Apakah metode yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran ?
- Apakah metode tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa ?
- Apakah metode tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat
- Apakah metode tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik ?
- Apakah metode tersebut lebih mengaktifkan siswa atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya ?
- Apakah metode tersebut mendorong berkembangnya kemampuan belajar?
- Apakah metode tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat?
- Untuk belajar ketrampilan sangat dibutuhkan kegiatan yang menekankan *learning by doing* disamping *learning by seeing and knowing*.³⁰

Dari kedelapan pertanyaan tersebut jika pertanyaan a-d, f-h jawabannya "ya" dan e jawabannya lebih mengaktifkan peserta didik maka metode tersebut insya Allah itulah yang paling tepat digunakan.

11. Perbedaan Proses Pembelajaran Model Lama dan Model Baru

Mengingat bahwa dunia senantiasa berkembang begitu juga dengan proses pembelajaran PAI, maka perlu kiranya mengetahui perkembangan proses pembelajaran dengan cara mengetahui perbedaan proses pembelajaran model lama dan model baru.

Hal ini penting untuk diketahui untuk bahan peningkatan proses pembelajaran PAI di kelas dewasa ini.

Berikut ini secara singkat dapat dipaparkan perbedaan proses pembelajaran model lama dan model baru.³¹

³⁰ Sukmadinata, ..., hlm. 153-154

³¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf, 2000, hlm. 136

NO	ASPEK	PEMAHAMAN SISTEM KERJA OTAK DAN STRUKTUR KERJA	
		LAMA	BARU
1.	Penyajian Materi	Tersusun dalam pokok bahasan dan sub pokok bahasan	Tersusun dalam problem, tema dan terintegrasi
2.	Out-come	Aspek kognitif sangat menonjol, aspek afektif lemah	Aspek kognitif dan afektif khususnya aspek kerjasama dan kompetensi sosial
3.	Guru	Individual	Team Teaching
4.	Prosedur	Relatif rigid	Relatif fleksibel
5.	Sasaran	Pemahaman konsep	Pemahaman konsep, hubungan dan keterkaitan

III. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan beberapa konsep dasar dalam belajar mengajar adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Beberapa definisi mengajar dan belajar
2. Pendekatan dalam proses belajar mengajar
3. Pola dasar mengajar
4. Guru yang baik
5. Peran guru dalam proses pembelajaran
6. Dua hal tentang tujuan instruksional
7. Tiga aspek tujuan dalam proses pembelajaran
8. Beberapa hal untuk membangkitkan motif dan minat Peserta didik
9. Hal bertanya dalam Mengajar
10. Prinsip pemilihan metode dalam proses pembelajaran
11. Perbedaan proses pembelajaran model lama dan model baru.

Adapun aplikasi dari beberapa konsep dasar di atas di dalam pembelajaran PAI adalah bahwa guru PAI dituntut untuk selalu belajar untuk dapat mengaplikasikan beberapa konsep dasar dalam proses belajar mengajar di atas sehingga pembelajaran PAI dapat menyenangkan, bermakna dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Semoga bermanfaat

Wa Allah a'lam bi al sawab.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Fattah 'Abu Ghuddah, *al Rasul al Mu'allimu wa Asālibuhu fi al Ta'lim*, Bairut: Dār al Basyā'ir, 1997
- 'Athiyah al Abrasyi, *al Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuha*, cet. II, Dar al Fikr, t.th.
- Cece Wijaya, Djaja Djadjuri dan A.Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung:Rosda Karya,1992
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pedoman Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2001
-, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Juni 2002
- Miller, John, *Memanusiawikan Lingkungan Kelas Model Pengajaran dalam Pendidikan Afektif*, Yogyakarta: YAPPENDIS dan Pustaka Pelajar, t.th
- Lapiran II, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993, *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Dasar (SD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Depdikbud. Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Dasar, Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB, Jakarta: 1993/1994
- Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Rosda Karya, 1990
- Nania Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya, 1997
- Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992
- Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan I (Praktik Micro Teaching, PPD.II GPAI SD/ MI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2001*
- James Pomham, W & Baker, Eva.L, *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. V, 1990

Zakiah Darodjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1995

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf, 2000